

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian tentang ritual adat Natoni telah berulang-ulang dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian tentang ritual adat Natoni yang sudah ada sebelumnya, antara lain :

1. Penelitian Tentang Makna Bahasa Gambaran Dalam Natoni Perkawinan Di GMIT, oleh Desy Kharisni Jeni Lero Mahasiswa Program Studi Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, pada tahun 2015.

Dalam penelitian tersebut yang menjadi pokok permasalahan adalah apa makna bahasa gambaran yang dipakai dalam Natoni perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa-bahasa gambaran dalam Natoni merupakan sarana untuk mencerminkan gambaran ideal pasangan suami istri secara sosiologis maupun teologis. Secara sosiologis, makna bahasa gambaran *tonis* mencerminkan kepribadian laki-laki dan perempuan Timor khususnya Suku Amanuban yang beragama, beretika, rendah hati, memiliki panutan, tradisi dan junjungan. Sedangkan secara teologis, makna bahasa gambaran Natoni mencerminkan inisiatif Allah, serta nilai-nilai kekristenan yang mengatur hubungan suami istri. Wujud gambaran ideal pasangan suami istri harus diwujudkan dalam kehidupan berumah tangga agar mereka dapat menikmati ketenangan hidup yang melahirkan kebahagiaan, kesuburan

jasmani dan rohani serta sebagai pasangan suami istri kristen maka mereka telah menghyati rencana Allah dalam rumah tangga mereka. Selain bahasa gambaran, benda-benda budaya yang digunakan dalam proses perkawinan di Suku Amanuban juga mencerminkan identitas laki-laki dan perempuan serta keluarga.

2. Penelitian Tentang Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah, oleh John Darwis Fallo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2016.

Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan ritual Natoni adat masyarakat etnis Timor, Amanuban dan Amanatun dalam penyambutan tamu di sekolah, terdapat berbagai bentuk bahasa yakni kata, frasa, kalimat dan wacana yang memiliki makna-makna budaya. Tuturan ritual adat Natoni dalam penyambutan tamu disekolah secara harafiah mengandung makna budaya ungkapan rasa kebahagiaan dan ungkapan selamat datang yang disampaikan oleh masyarakat dan sekolah kepada para tamu yang berkenan datang mengunjungi daerah mereka khususnya sekolah. Secara umum tuturan ritual adat Natoni menceritakan tentang ungkapan rasa bahagia masyarakat dan sekolah kepada tamu yang bersedia mengunjungi sekolah mereka dan melihat keadaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa penelitian mengenai ritual adat Natoni sudah pernah dilakukan yakni mengenai Makna Bahasa Gambaran Dalam Natoni Perkawinan Di GMT dan Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah. Penelitian tentang Makna Bahasa Gambaran Dalam Natoni Perkawinan Di GMT yang dilakukan oleh Desy Kharisni Jeni Lero menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ritual adat Natoni pada upacara perkawinan dianggap sebagai sarana untuk mencerminkan gambaran ideal pasangan suami istri secara sosiologis dan teologis yang akan membangun sebuah rumah tangga.

Sedangkan penelitian tentang Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah yang dilakukan oleh John Darwis Fallo menggunakan pendekatan linguistik kebudayaan untuk mengkaji tuturan bahasa yang berkaitan dengan budaya guna menemukan makna budaya dibalik pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Pendekatan linguistik kebudayaan menjadikan makna pemakaian bahasa sebagai objek kajiannya. Data dalam penelitian tersebut berupa penggalan tuturan ritual natoni adat masyarakat etnis Timor dalam penyambutan tamu di sekolah. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik simak bebas libat cakap, karena penulis tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan dan menyimak tuturan ritual adat Natoni tersebut melalui video maupun rekaman. Hasil penelitian mengenai tuturan adat Natoni dalam penerimaan tamu di sekolah, diketahui bahwa ritual adat Natoni dinilai sebagai ungkapan rasa

kebahagiaan dan ungkapan selamat datang yang disampaikan oleh masyarakat dan sekolah kepada para tamu yang berkenan datang untuk mengunjungi daerah mereka terkhususnya sekolah.

Setelah melihat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Desy Kharisni Jeni Lero dan John Darwis Fallo, peneliti akan melakukan penelitian tentang makna ritual adat Natoni. Pada penelitian ini, studi kasus penulis yakni pada saat upacara penerimaan Imam Baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Kebaharuan yang ditemui dalam penelitian ini yakni makna yang terkandung dalam ritual adat Natoni itu sendiri yakni makna sosial dan makna religius, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang Makna Ritual Adat Natoni Dalam Upacara Penerimaan Imam Baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

## **2.2. Komunikasi dan Kebudayaan**

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Komunikasi merupakan produk dari suatu kebudayaan, sedangkan kebudayaan tidak bisa berkembang tanpa adanya komunikasi yang kuat antara individu dengan individu yang saling berhubungan satu sama lain. Maka diperlukan pemahaman tentang komunikasi dan kebudayaan.

### **2.2.1. Komunikasi**

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin *communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communicatio*, hal memberitahukan; pemberitahuan; hal memberi bagian dalam; pertukaran. *Communio*, artinya hal bersama; hal mempunyai bersama; persekutuan; gabungan;

persatuan; kehidupan bersama; ikut ambil bagian. Maka komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu (Saku Bouk, 2013 : 10). Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung ( Hubeis, 2012 : 4).

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seorang dalam hidup bermasyarakat. Ada beberapa definisi yan diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya :

1. Deddy Mulyana (2004:3) mengungkapkan bahwa Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Perilaku verbal adalah artinya penyampaian pesan dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan perilaku nonverbal berarti pesan yang disampaikan dari pengirim kepada si penerima tidak menggunakan kata-kata melainkan tanda atau simbol lainnya.
2. Liliweri (2002:4) mengungkapkan bahwa komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antara pribadi yang menggunakan sistem simbol llinguistik, misalnya meliputi verbal (kata-kata), paraverbal dan nonverbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, lisan, dan visual)
3. Willbur Schramm (1955). Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima pesan (Bouk, 2013: 11)
4. Theodore Herbert (1981). Komunikasi ialah proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai tujuan bersama (Bouk, 2013: 11).
5. Edwar Depari (1990). Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui

lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan (Bouk, 2013: 11).

### **2.2.2. Kebudayaan**

Secara etimologi, kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture*” yang berasal dari kata bahasa Latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. *Culture* terkadang diterjemahkan sebagai kebudayaan dalam bahasa Indonesia (Shoelhi, 2015 : 34).

Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran struktur aturan, kebiasaan, nilai, informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan system sosial karena keintiman hubungan timbal balik, keramahtamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi dan bahkan oleh keseluruhan masyarakat (Liliweri, 2001 : 4).

Edward B Taylor mengemukakan defenisisnya tetang kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Shoelhi, 2015: 35).

Pengertian tentang budaya juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen

Kebudayaan dianggap sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, adat istiadat, aturan dan ode yang secara sosial mendefinisikan kelompok orang yang memilikinya, mengikat mereka satu sama lain, dan memberi mereka kesadaran bersama (Shoelhi, 2015: 35).

Manusia memiliki unsur-unsur potensi budaya yaitu pikiran (cipta), rasa, kehendak (karsa), dan karya. Hasil keempat potensi budaya itulah yang disebut kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan cipta manusia mengembangkan kemampuan alam pikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia menggunakan panca inderanya yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian. Dengan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup, dan dengan karya manusia menghasilkan berbagai sarana untuk membantu kemudahan dalam hidupnya (Suranto, 2010 : 24).

Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan mempunyai arti yang begitu luas. Kebudayaan tidak hanya sebatas pengertian tentang adat istiadat, tradisi, artefak, atau hal-hal yang mengikat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dapat berkembang sesuai peradaban dan modernitas suatu bangsa. Ketika setiap individu menemukan atau menciptakan sebuah hal baru dalam proses hasil kerja jiwa dan hal tersebut diterima dan dipegang teguh dalam suatu anggota masyarakat maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai budaya.

### 2.3. Komunikasi Budaya

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2002 : 12)

Pada dasarnya komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesinambungan. Namun demikian, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya sangat berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan dari generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya (Shoelhi, 2015 : 39-40)

Berdasarkan pendapat Gatewood, berhadapan dengan satu pertanyaan klasik tentang hubungan antar komunikasi dengan kebudayaan; apakah komunikasi ada dalam kebudayaan atau kebudayaan ada dalam komunikasi? Sekurang-kurangnya ada dua jawaban; *pertama*, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan *kedua*, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi (Liliweri 2003 : 20).

Pada akhirnya komunikasi merupakan unsur penting dalam sebuah kebudayaan yang bisa menyadarkan para generasi muda untuk terus mempertahankan dan meneruskan setiap tradisi yang telah ada. Tradisi sebuah kebudayaan bisa hidup, tumbuh dan berkembang serta dijalankan terus menerus dan berkesinambungan karena ada komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman terhadap pesan dan makna yang terkandung dalam suatu budaya pun bisa terwujud karena adanya komunikasi konstruktif antara komunikator dan komunikan. Kerja sama tersebut tidak hanya ada pada pemahaman terhadap pesan verbal, tetapi juga pada pesan nonverbal yang menstimuli individu-individu yang terlibat didalamnya untuk berpartisipasi aktif. Keaktifan ini ditandai dengan adanya *action* yang dijalankan berdasarkan kesepakatan kolektif masyarakat setempat.

#### **2.4. Ritual Adat**

Ritual adat adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Ritual adat ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Jenis ritual dalam kehidupan masyarakat antara lain: kelahiran, perkawinan, penguburan, dan penerimaan tamu. Ritual pada umumnya memiliki nilai yang sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Ritual adat juga merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh penduduknya di suatu daerah. Ritual adat yang dilakukan memiliki tata kelakuan baku dalam mendukung proses pelaksanaannya.

Menurut Koentjaraningrat (1967 : 230) pengertian upacara ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa ada sistem-sistem yang terkait dalam proses pelaksanaan upacara adat antara lain:

- Tempat ritual yang digunakan dalam suatu ritual biasanya adalah tempat keramat atau yang bersifat sakral/suci, dan tidak semua orang dapat mengunjungi tempat tersebut. Tempat tersebut hanya dikunjungi oleh orang-orang yang berkepentingan, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual seperti pemimpin adat.
- Saat berlangsungnya ritual adat/waktu pelaksanaan ritual adat adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan ritual.
- Benda-benda atau alat yang digunakan dalam ritual adat adalah sesuatu yang harus ada, semacam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam sebuah ritual.
- Orang-orang yang terlibat dalam ritual adat adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual dan beberapa orang yang paham dalam ritual adat (Koentjaraningrat, 1967: 230)

Selain itu ritual adat juga merupakan wujud dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku. Ritual adat tradisional masyarakat merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Ritual ini bersifat kepercayaan yang dianggap sakral dan suci, dimana setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Oleh karena itu, mengacu pada pendapat ini maka ritual adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia yang berhubungan dengan

kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari roh-roh jahat (Soemarman, 2010 : 15).

## **2.5. Konsep Makna**

Kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Pateda 2001 : 82). Di sisi lain, Bloomfield (Abdul Wahab, 1994 : 40) juga mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting oleh situasi dimana penutur mengujarnya.

Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata atau kalimat. Makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Apabila suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata tersebut (Tjiptadi, 1984 : 19).

### **2.5.1. Makna Sosial**

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berawal dari cara-cara manusia atau aktor yang bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan dan

mentraformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Suranto, 2010 : 78).

Suranto (2010 : 81) menjelaskan bahwa esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari:

- 1) Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.
- 2) Penghematan tenaga di mana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pada umumnya hasrat meniru dalam diri manusia dapat terlihat di dalam ikatan kelompok tetapi juga terjadi di dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dari gambaran di atas jelas bagaimana manusia itu sendiri membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial. Dengan

demikian manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa disamping manusia hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani (Suranto, 1985 : 57).

Menurut Suryawati, (2003 : 16) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) Interaksi antara individu dan individu

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

2) Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.

3) Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

### **2.5.2. Makna Religius**

Religi kadang-kadang dibahas dengan mencakupi magi sekaligus, kadang-kadang dibedakan atau dipisahkan satu sama lain. Magi dapat diartikan sebagai kepercayaan dan kegiatan yang biasanya karakteristik

bagi suatu kelompok sosial tertentu. Sedangkan religi merupakan komunikasi yang transedental dengan Tuhan, Dewa atau Kekuatan di luar lingkungan duniawi, yang dianggap dapat membantu manusia.

Magi memungkinkan manipulasi keadaan untuk mengubah keadaan sedemikian rupa, sesuai dengan keinginan pemohon, setelah syarat-syarat tertentu, setelah upacara dan lain-lain dipehuni oleh manusia. Sebaliknya, religi menganggap bahwa segala-galanya yang dialami oleh manusia adalah sebuah surat sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Tuhan (Suranto, 1985 : 99-100).

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk social dan religius. Sifat kodrati manusia sebagai makhluk pribadi, social dan religi harus dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada diantara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik.

Menurut Liliweri (2001:254), agama (religious) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian ini, agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau

masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercaya, dan diimani.

Dalam sebuah kebudayaan terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Tentunya sebuah kebudayaan selalu menggambarkan identitas/ciri dari kebudayaan tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu. Hal ini karena kebudayaan dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Dalam hal ini, kebudayaan mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi kebudayaan. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan kebudayaan sangat penting untuk dipahami karena dengan budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi, serta melalui komunikasi sebuah kebudayaan dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa komunikasi, sebuah kebudayaan tidak akan dikenal atau pun bahkan tidak bisa diketahui oleh masyarakat luas. Hal inilah yang pada akhirnya akan menyebabkan sebuah kebudayaan cepat hilang/punah. Oleh karena itu, komunikasi sangat dibutuhkan agar makna dalam sebuah kebudayaan dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

## **2.6. Natoni**

Secara harfiah kata *Natoni* terdiri dari dua suku kata, yaitu *na* (orang) dan *toni* (berbicara). Sehingga dapat dipahami bahwa Natoni adalah orang yang sedang berbicara (<http://docplayer.info/56941151-.html>). Hal itu dapat kita lihat pada

beberapa kalimat yang sering diucapkan pada saat ritual adat natoni berlangsung, seperti :

*Lasi nak on i o manat pina neo ne ..*

*Nak tabu ije tabu an telin ma lekun ne ..?*

Penggalan kalimat diatas merupakan kalimat-kalimat yang dianggap sebagai ungkapan awal dalam pelaksanaan ritual adat Natoni.

Menurut Andung (2010 : 37) *Natoni* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional suku Timor yang tersebar di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan sebagian Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada hakikatnya, *Natoni* dipahami sebagai ungkapan pesan dalam bentuk syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis*) dan didampingi oleh sekelompok orang. Para pendamping dalam ritual adat natoni bertugas untuk menyambung dan melengkapi serta memberi tekanan pada tiap-tiap syair yang dikumandangkan oleh seorang penutur dengan cara bersahut-sahutan.

Ungkapan *na he'en* ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada arwah orang mati maupun terhadap Tuhan. Ritual adat *Natoni* sendiri biasanya akan dituturkan dalam rangka upacara adat (perkawinan dan kematian) dan juga upacara lain, misalnya penyambutan dan pelepasan tamu. Dalam pelaksanaannya, isi dari ritual adat natoni umumnya berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi dan juga ungkapan syukur kepada Tuhan maupun kepada Leluhur atas peristiwa yang sedang terjadi. Ritual adat natoni dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan kepada para tamu yang hadir.

## 2.7. Teori Interaksi Simbolik

Teori yang dijadikan landasan berfikir dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer karena teori ini mempunyai hubungan kedekatan dengan judul penelitian penulis yakni “makna ritual adat natoni dalam upacara penerimaan imam baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe”.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010: 22-23).

a) *Meaning* (makna)

Perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

b) *Language* (bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

c) *Thought* (pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Dari teori di atas peneliti melihat bahwa ada hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, interaksi simbolik mengacu pada tiga prinsip dasar yakni:

a) *Meaning* (makna)

Proses interaksi budaya pada ritual adat natoni dalam upacara penerimaan imam baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe merupakan sesuatu yang dimaknai memiliki nilai komunikasi dalam kebudayaan.

b) *Language* (bahasa)

Pemaknaan ritual adat natoni dapat ditafsir melalui bahasa dimana bahasa menjadi salah satu pemersatu makna yang ideal. Makna dari ritual natoni sendiri kemudian diikat menggunakan kata-kata verbal yang diucapkan, sehingga dalam pemahamannya setiap kalimat yang diucapkan dapat memberikan makna melalui bahasa yang satu.

c) *Thought* (pemikiran)

Setiap individu dapat memaknai ritual adat natoni yang dilakukan melalui proses pemikiran dalam dirinya. Sebelum seorang penutur natoni mulai melantunkan kalimat-kalimat dalam ritual adat tersebut, terlebih dahulu harus memikirkan setiap kalimat yang nantinya akan diucapkan agar tidak menimbulkan kesalahan pada saat ritual adat natoni tersebut berlangsung.